

**PENGARUH LIKUIDITAS, KECUKUPAN MODAL, UKURAN
PERUSAHAAN DAN RASIO EFISIENSI TERHADAP RISIKO
KREDIT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
KONVENSIONAL YANG *GO PUBLIC*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Skripsi



Oleh:

ABDI RAFEBI
1710011211144

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2022**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing skripsi dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta menyatakan :

Nama : ABDI RAFEBI
NPM : 1710011211144
Program Study : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : Pengaruh Liquiditas, Kecukupan Modal, Ukuran Perusahaan dan Rasio Efisiensi Terhadap Resiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang *GO PUBLIC* di Bursa Efek Indonesia

Telah disetujui skripsinya dengan sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku yang telah diuji dan telah dinyatakan LULUS dalam ujian komprehensif pada hari Jum'at, 25 Februari 2022

Pembimbing



Yuhelmi, S.E., MM

Disetujui oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bung Hatta



Etni Kebrina Harahap, S.E., M.Si

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdi Rafebi
NPM : 1710011211144
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

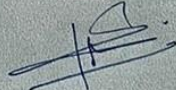
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Kecukupan Modal, Ukuran Perusahaan Dan Rasio Efisiensi Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Go Public di Bursa Efek Indonesia" adalah benar hasil karya tulis saya sendiri yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.

Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan bagian tertentu yang saya peroleh dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Padang, ... Maret 2022

Penulis



ABDI RAFEBI

**PENGARUH LIKUIDITAS, KECUKUPAN MODAL, UKURAN
PERUSAHAAN DAN RASIO EFISIENSI TERHADAP RISIKO KREDIT
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIK
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

Abdi Rafebi & Yuhelmi

**Mahasiswa dan Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Bung Hatta Padang**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuktikan dan menganalisis pengaruh likuiditas bank, kecukupan modal, ukuran perusahaan dan rasio efisiensi terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan yang menjadi sampel berjumlah 21 perusahaan perbankan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis adalah regresi data panel yang diolah dengan menggunakan *evIEWS 9.0*. Data yang digunakan dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan likuiditas dan rasio efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit, sedangkan rasio kecukupan modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Risiko Kredit, Likuiditas Bank, Rasio Kecukupan Modal, Ukuran Perusahaan & Rasio Efisiensi

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Risiko Kredit.....	11
2.1.1 Ketentuan Bank Indonesia Dalam Pengelolaan Risiko Kredit.....	11
2.1.2 Definisi Risiko Kredit.....	12
2.1.3 Pengukuran Risiko Kredit.....	13
2.1.4 Faktor Faktor yang Memengaruhi Risiko Kredit.....	15
2.2 Likuiditas Bank.....	17
2.3 Rasio Kecukupan Modal.....	20
2.4 Rasio Efisiensi.....	23
2.5 Ukuran Perusahaan (Size).....	
2.6 Pengembangan Hipotesis.....	24
2.6.1 Pengaruh Likuiditas Bank Terhadap Risiko Kredit ..	25
2.6.2 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Risiko Kredit.....	27
2.6.3 Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Risiko Kredit....	28
2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit	29
2.7 Kerangka Konseptual.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Populasi dan Sampel	32
3.2.1	Populasi	32
3.2.2	Sampel	32
3.3	Jenis dan Sumber Data	33
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
3.4.1	Variabel Dependen	33
3.4.2	Variabel Independen	34
3.4.2.1	Likuiditas Bank	34
3.4.2.2	Rasio Kecukupan Modal	34
3.4.2.3	Rasio Efisiensi	35
3.5	Metode Analisis Data	35
3.5.1	Uji Normalitas	35
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	36
3.5.3	Uji Persyaratan Regresi Panel	38
3.6	Pengujian Hipotesis	39
3.6.1	Pembentukan Model Regresi Panel	39
3.6.2	Analisis Koefisien Determinasi	39
3.6.3	Pengujian t-statistik	40

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Statistik Deskriptif Variabel	42
4.2	Pengujian Asumsi Klasik	45
4.2.1	Hasil Pengujian Normalitas	45
4.2.2	Hasil Pengujian Multikolinearitas	48
4.2.3	Hasil Pengujian Autokorelasi	48
4.2.4	Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	49
4.3	Pengujian Persyaratan Regresi Panel	50

4.3.1	Pengujian Chow-Test.....	50
4.3.2	Hasil Pengujian Hausman	51
4.3.3	Hasil Pengujian Langrage Multiplier (LM-Test)	52
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	52
4.5	Pembahasan	
4.5.1	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di BEI.....	55
4.5.2	Pengaruh Likuiditas Bank Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di BEI	57
4.5.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di BEI	58
4.5.4	Pengaruh Efisiensi Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di BEI.....	59

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	61
5.2	Keterbatasan Penelitian	61
5.3	Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia pernah mencatatkan diri sebagai bursa saham terbaik dikawasan Asia Tenggara (Bismark, 2017), dimana sembilan sektor usaha yang menjadi bagian dari Bursa Efek Indonesia terus menunjukkan peningkatan kinerja. Salah satu sektor usaha yang menjadi penggerak kinerja pasar modal di Indonesia adalah sektor keuangan. Sektor tersebut didukung oleh beberapa sub sektor yang meliputi sektor *finance* (pembiayaan), sektor sekuritas, asuransi dan perbankan.

Setiap sub sektor memiliki fungsi yang hampir sama yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman, keberadaan sub sektor keuangan tersebut tentu menjadi alternatif bagi masyarakat untu memenuhi kebutuhan pendanaan khususnya dengan cara meminjam. Masing-masing sub sektor memiliki kelebihan dan kelamahan. Diantara sub sektor tersebut sub sektor perbankan merupakan salah satu acuan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan.

Dalam beberapa tahun terakhir peranan bank dalam perekonomian semakin besar. Hampir seluruh aktifitas usaha dan bisnis melibatkan bank (Pratiwi dan Khuzaini, 2020). Semakin meningkat penggunaan bank oleh masyarakat juga menunjukkan telah semakin majunya perekonomian sebuah negara. Jika mengacu pada perkembangan sektor perbankan di Indonesia dapat diamati dari daftar perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir tahun 2020 yang lalu tercatat sebanyak 45 perusahaan perbankan di Bursa Efek

Indonesia. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan perbankan tahun 2014 yang hanya berjumlah 40 perusahaan. Jika diamati dari penambahan perusahaan perbankan yang terjadi dapat disimpulkan tingkat pertumbuhan penambahan perusahaan di sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia relatif rendah.

Menurut Dhendawidjaya, (2017) bank sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan utamanya untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman sangat rentan dengan risiko kredit. Setiap bank memiliki masa jatuh tempo terhadap nilai kredit yang mereka berikan kepada nasabah baik bersifat individu atau pun kelompok. Jika masa jatuh tempo terlewati dan tangihan belum terpenuhi, maka akan meningkatkan risiko kredit macet pada sebuah bank. Dalam rangka mengukur risiko kredit yang dimiliki sebuah bank dapat diamati dari *Non performing loan* (NPL) yang dimiliki oleh masing masing bank.

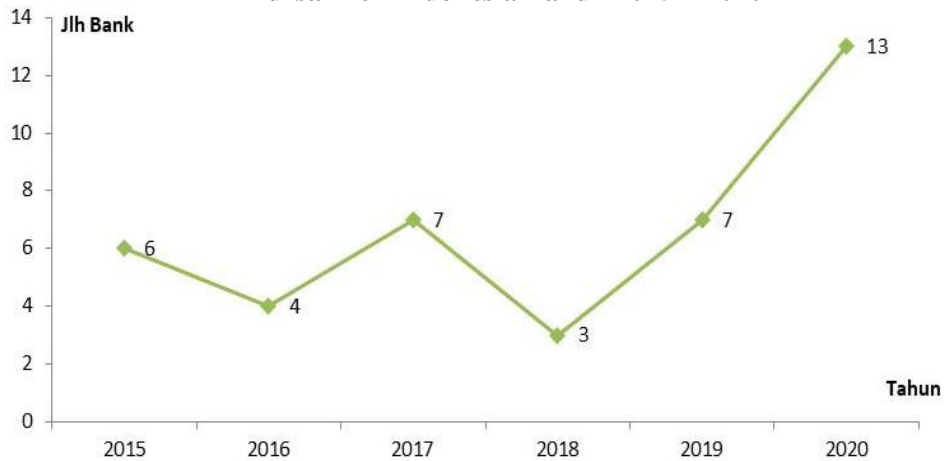
Permasalahan tinggi nilai *non performing loan* (NPL) menjadi semakin krusial di masa pandemi yaitu dimulai dari awal tahun 2020 sampai saat ini. Pada masa pandemi banyak sektor usaha yang mengalami penurunan kinerja dan bahkan bangkrut akibat adanya peraturan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat termasuk dunia usaha guna memutus mata rantai penyebaran Covid 19. Selain itu akibat adanya pembatasan tersebut dunia usaha atau pun masyarakat yang meminjam dana dari bank juga menjadi kesulitan untuk memenuhi kewajiban tersebut, walaupun bank dan pemerintah telah memberikan sejumlah kemudahan, akibatnya nilai NPL yang dimiliki sejumlah bank konvensional di

Indonesia berada diatas 5%. Ketika sebuah bank memiliki nilai NPL > 5% menunjukkan risiko terjadinya kredit tidak tertagih di dalam bank tersebut semakin tinggi, sehingga akan mengakibatkan penurunan laba usaha hingga terjadinya masalah keuangan di dalam bank. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka akan mempengaruhi reputasi dan kesehatan bank dimasa mendatang.

Haryanto dan Widyarti, (2017) mengungkapkan *non performing loan* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan sejauhmana besar kredit bermasalah yang terjadi pada sebuah bank. Berdasarkan standar Bank Indonesia nilai NPL sebuah bank konvensional tidak boleh melebihi 5%. Jika sebuah bank melanggar batas minimum NPL maka bank sentral akan mengambil tindakan tertentu pada bank tersebut. Selain itu tingginya nilai NPL didalam sebuah bank banyak kredit macet yang dimiliki bank sehingga akan merusak reputasi bank dalam pandangan *stakeholders* khususnya investor.

Menurut Bismark, (2021) sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2020 memang sektor perbankan menjadi salah satu sektor unggulan di Bursa Efek Indonesia, walaupun demikian tidak sedikit diantara perusahaan perbankan tersebut yang memiliki kinerja yang kurang baik khususnya diamati dari kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko kredit. Data berikut menunjukkan jumlah bank dengan nilai NPL diatas 5% seperti terlihat pada Grafik 1 dibawah ini:

Grafik 1
Perkembangan Jumlah Bank yang Memiliki Nilai NPL > 5%
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2020



Sumber: www.idx.go.id/banking-performance (2021)

Berdasarkan Grafik terlihat terjadi peningkatan jumlah bank di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai non performing loan (NPL) diatas 5% dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Bertambahnya jumlah bank yang memiliki NPL diatas 5% tersebut salah satunya disebabkan karena semakin ketatnya persaingan bisnis antar bank untuk mendapatkan nasabah, sehingga bank mempermudah pemberian kredit dan berdampak pada peningkatan risiko kredit yang terlihat dari NPL, hal yang sama juga terjadi pada tahun 2020 mengingat ditahun tersebut bangsa Indonesia dan seluruh dunia dilanda pandemic Covid 19 yang melumpuhkan sektor ekonomi dan dunia usaha.

Kumaralita dan Purwanto, (2019) mengungkapkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *non performing loan* (NPL) tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Menurut Alshebmi, et al., (2020) perubahan NPL dapat dipengaruhi oleh posisi likuiditas yang dimiliki bank, rasio kecukupan modal, rasio efisiensi dan ukuran perusahaan yang dimiliki

masing masing bank. Masing-masing variabel tersebut dapat mendorong meningkat atau menurunkan nilai NPL yang dimiliki sebuah bank.

Likuiditas merupakan rasio yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Rasio tersebut berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Rasio tersebut juga tidak diperbolehkan terlalu tinggi karena akan mengakibatkan melamahnya posisi laba perusahaan. Sartono, (2018) mendefinisikan likuiditas perusahaan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang mereka miliki. Pada sebuah bank likuiditas memiliki arti yang sangat penting dalam menarik bergabungnya nasabah. Ketika sebuah bank mampu menjaga kestabilan likuiditasnya maka tingkat kepercayaan deposan kepada bank akan semakin tinggi, sehingga aliran dana yang dibutuhkan bank untuk melakukan kegiatan usaha dapat terpenuhi. Likuiditas sebuah bank dapat diukur dengan beberapa rasio salah satunya adalah *loan to deposit ratio*.

Loan to deposit ratio menunjukkan perbandingan jumlah pinjaman yang menjadi kewajiban bank dengan jumlah deposit atau tabungan masyarakat. Ketika nilai *loan to deposit ratio* semakin tinggi akan semakin meningkatkan likuiditas bank. Menurut Bank Indonesia (BI) standar nominal tertinggi dari *loan to deposit ratio* adalah 200% atau 2 kali. Jika rasio *loan to deposit ratio* terlalu tinggi akan memberikan kerugian bagi bank dan akan mempengaruhi kesehatan bank, karena memperbesar adanya aset lancar yang menganggur. Oleh sebab itu sangat penting bagi bank untuk menjaga kestabilan posisi likuiditasnya.

Loan to deposit ratio juga mempengaruhi perubahan *nom performing loan* yang dimiliki oleh sebuah bank. Hasil penelitian Sarita, (2020) ditemukan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *nom performing loan* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang berbeda diperoleh Anjani, (2019) yang menemukan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *nom performing loan* yang dimiliki perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan hasil penelitian Barus, (2019) menemukan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *nom performing loan* yang dimiliki sebuah bank.

Heffernan, (2017) mengungkapkan meningkat atau menurunnya risiko kredit juga dapat dipengaruhi oleh nilai kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank. CAR menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki sebuah bank atau perbandingan antara dana pihak internal atau pengelola bank dengan dana yang bersumber dari hutang (deposan). Menurut Bank Indonesia masing masing bank konvensional di Indonesia harus memiliki nilai CAR minimum 8%. Ketika bank mampu memenuhi kecukupan modal yang diharuskan oleh bank sentral maka tingkat kesehatan bank akan semakin tinggi. Oleh sebab itu bank yang memiliki posisi CAR yang ideal akan melakukan penyaluran kredit dengan volume yang besar sehingga memberikan peluang bagi bank untuk mengalami peningkatan risiko kredit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, (2016) menemukan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hasil yang konsisten diperoleh oleh Utami dan Sunarso, (2017) menemukan bahwa semakin

tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan aktifitas penyaluran kredit yang lebih gencar sehingga meningkatkan risiko terjadinya kredit macet. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Palupi dan Fika Azmi, (2019) menemukan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit.

Setiap bank selalu berusaha secara efektif memanfaatkan aliran dana operasionalnya, untuk mendorong meningkatnya kinerja bank, Salah satu rasio efisiensi adalah perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Ketika bank mampu menjalankan komitmennya untuk melaksanakan prosedur yang ketat di dalam pemberian kredit kepada nasabah maka nilai risiko kredit akan menurun yang ditunjukkan oleh nilai NPL yang tidak melampaui batas maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian Kusuma, (2019) ditemukan bahwa rasio efisiensi yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap *nom performing loan* yang dimiliki oleh bank. Hasil penelitian yang sejalan diperoleh oleh Barus, (2016) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi sebuah bank dalam menyalurkan kredit maka akan menurunkan nilai risiko kredit khususnya yang diukur dengan menggunakan *nom performing loan*. Meningkatnya efisiensi sebuah bank sangat tergantung pada komitmen bank dalam menegakan aturan yang berkaitan dengan kelayakan pemberian kredit.

Heffernan, (2015) menyatakan bahwa meningkat atau menurunnya risiko kredit yang dimiliki sebuah bank juga dapat dipengaruhi oleh ukuran yang dimiliki oleh bank. Ukuran bank menunjukkan seberapa besar skala produk atau

kekayaan yang dimiliki sebuah bank. Dalam mengukur ukuran sebuah bank dapat diamati total assets. Semakin besar nilai total assets sebuah bank menunjukkan semakin besar ukuran sebuah bank. Ketika bank memiliki aset yang melimpah maka kecenderungan bank untuk melakukan penyaluran kredit akan semakin tinggi, sehingga akan memperbesar risiko kredit yang akan dihadapi sebuah bank.

Berdasarkan kepada uraian ringkas fenomena dan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk kembali melakukan penelitian yang akan membahas pengaruh sejumlah variabel keuangan terhadap perubahan risiko kredit khususnya pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dimana penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Kusuma, (2019), dimana pada penelitian ini terdapat sejumlah perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel kecukupan modal sebagai salah satu variabel independen yang mempengaruhi risiko kredit. Perbedaan kedua alat analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah regresi *logistic*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi panel. Selain itu waktu penelitian yang digunakan pada saat ini lebih update dari sebelumnya. Diharapkan dengan adanya perbedaan tersebut dapat meningkatkan ketepatan hasil analisis dalam penelitian saat ini. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian empiris yang berjudul: **Pengaruh Likuiditas, Kecukupan Modal, Ukuran Perusahaan dan Rasio Efisiensi Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti mengajukan beberapa permasalahan yang akan segera dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimanakah pengaruh kecukupan modal terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimanakah pengaruh rasio efisiensi terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah yang diajukan maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. Membuktikan dan menganalisis pengaruh rasio efisiensi terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan Perbankan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi bank di dalam mengelola rasio kredit macet (NPL) dengan mempertimbangkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perubahan rasio tersebut..

2. Investor

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengambil keputusan investasi khususnya perusahaan yang bergerak pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3. Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau referensi bagi sejumlah peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Risiko Kredit

2.1.1 Ketentuan Bank Indonesia Dalam Pengelolaan Risiko Kredit

Kegiatan utama yang dilakukan oleh sebuah bank adalah menyalurkan kredit kepada nasabah, ketika penyaluran yang diberikan terlalu gencar maka akan menimbulkan risiko kredit atau adanya kredit yang tidak tertagih yang merugikan bank konvensional. Oleh sebab itu Bank Indonesia melalui peraturan Nomor 23/2/PBI/2021 melakukan perubahan ketiga atas peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 tentang risiko kredit. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa setiap bank memiliki risiko untuk mengalami kredit bermasalah, dimana bank sentral menyatakan batas toleransi kredit bermasalah dapat diamati dari rasio Non Performing Loan dengan batas toleransi tertinggi 5%..

Hal yang sama juga diatur dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 152 tahun 2015 pada Pasal 8 Poin 26 dinyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Selanjutnya di dalam pasal 11 ayat 2 poin b dijelaskan bahwa sebuah bank akan memenuhi persyaratan rasio NPL total kredit secara bruto (gross) kurang dari 5%. Tetapi jika sebuah bank memiliki nilai NPL melebihi 5% maka bank tersebut akan dikenakan pengurangan jasa giro sebesar 0.5%. Dari adanya peraturan Bank Indonesia dan Lembaran Negara Indonesia jelaslah bahwa setiap bank harus berusaha memperketat persyaratan pengucuran kredit yang akan mereka berikan kepada nasabah, untuk memperkecil

risiko kredit macet atau menjaga stabilitas nilai non performing loan di bawah 5%. Jika hal tersebut dapat dilakukan menunjukkan bank yang bersangkutan memiliki kemampuan yang baik dalam menyalurkan kredit sehingga laba yang mereka peroleh juga lebih optimal.

2.1.2 Definisi Risiko Kredit

Aktivitas utama yang dilakukan sebuah bank adalah menyalurkan kredit, kepada nasabah yang dianggap layak dan mengharapkan pembayaran bunga dari nasabah yang menerima kredit sebagai keuntungan yang diperoleh. Dalam proses penyaluran kredit terdapat faktor risiko yang akan mempengaruhi eksistensi sebuah bank. Menurut Dhendawidjaya (2017) risiko kredit berkaitan dengan risiko yang berkaitan dengan lamanya waktu pengembalian kredit oleh kreditur. Adanya kemungkinan kredit yang tidak tertagih merupakan risiko yang dihadapi perusahaan perbankan pada umumnya.

Menurut Haryanto dan Widyarti (2017) risiko berkaitan dengan selisih antara keuntungan aktual yang diperoleh dengan keuntungan yang diharapkan. Begitu pun dengan risiko kredit. Mengingat aktivitas utama bank adalah menyalurkan kredit kepada nasabah yang dianggap layak akan tetapi tetap saja ada kemungkinan adanya kredit yang tidak tertagih atau macet. Dampak adanya kredit macet bagi bank adalah terjadinya penurunan keuntungan yang diperoleh bank, serta meningkatnya kerugian terutama efektifitas bank dalam memberikan kredit.

Berdasarkan uraian ringkas sejumlah teori tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko kredit merupakan kerugian yang dapat terjadi akibat aktifitas bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Begitu mudah prosedur pemberian kredit yang diberikan mendorong terjadinya kredit macet atau kredit yang tidak tertagih. Akibatnya bank dianggap tidak efektif dalam menyalurkan kredit serta akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan sekaligus meningkatkan risiko financial yang akan dihadapi oleh sebuah bank.

2.1.3 Pengukuran Risiko Kredit

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performance loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut dengan *non performance financing* sedangkan pada bank umum disebut dengan *Non performing loan* (NPL). Secara umum *non performing loan* adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank konvensional. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPL adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Dhendawidjaya, 2017).

Sebuah bank yang baik adalah bank yang mampu mengelola penyaluran kreditnya dengan optimal untuk memperkecil risiko kredit dan menjaga nilai Non Performing Loan dibawah 5%. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk

pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).

Tabel 2.1
Perhitungan NPL Berdasarkan Kemampuan Bayar Nasabah
(Debitur) di Bank Konvensional

Jenis Pembiayaan	Kategori yang diperhitungkan Dalam NPL		
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
Kredit usaha	Tunggakan lebih dari 90 s/d 180 hari	Tunggakan lebih 180 hari s/d 270 hari	Tunggakan lebih dari 270 hari
Kredit Perumahan	Telah jatuh tempo s/d 90 hari	Telah jatuh tempo s/d 90 hari	Lebih dari 90 hari
Kredit Investasi	Tunggakan s/d 90 hari realisasi bagi hasil di atas 30% s/d 90% dari proyek pendapatan	Tunggakan lebih dari 90 s/d 180 hari, realisasi bagi hasil kurang dari 30%	Tunggakan lebih 180 hari realisasi pendapatan kurang dari 30% dari proyeksi pendapatan lebih dari 3 periode

Non performing loan (NPL) akan berdampak menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada pemilik dana, hubungan antara bank dan nasabah berdasarkan pada dua unsur yang saling terkait yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan pengembangan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Ghozi dan Hermansyah, 2018).

Menurut Miskhin (2019) pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPL (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan sebaliknya, semakin ketat kebijakan kredit / analisis pembiayaan

yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPL) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun.

2.1.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Risiko kredit dapat mengalami peningkatan atau pun penurunan. Menurut Dhendawidjaya (2017) terdapat beberapa varaiebel yang mempengaruhi risiko kredit perusahaan perbankan diantaranya adalah:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Dhendawidjaya (2014) mengungkapkan *capital adequacy ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR maka seakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tingi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Miskhin (2019) mengungkapkan *Loan to deposit ratio (LDR)* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Dhendawidjaya (2017) *Net Interest Margin* (NIM) adalah ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka, relatif terhadap jumlah mereka. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Patni dan Darma (2017) menyatakan BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatannya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

5. Suku Bunga SBI

Suku bunga SBI merupakan indikator kebijakan moneter di Indonesia. Selain itu, SBI merupakan salah satu instrumen kebijakan operasional pasar yang mempengaruhi peredaran uang. Suku bunga SBI yang naik dapat mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositnya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga

meningkat, sehingga biaya dana perbankan juga akan meningkat yang menyebabkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar.

6. Inflasi

Inflasi adalah peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi terjadi karena adanya inflasi di luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang dalam negeri. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun, sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan besarnya total aset. Dengan aset yang besar maka bank memiliki volume kredit yang disalurkan besar. Sehingga dengan volume kredit yang besar tersebutlah dapat menurunkan tingkat suku bunga. Adanya tingkat suku bunga yang rendah akan memperlancar pembayaran kredit yang akan memperkecil kredit bermasalah yang dihadapi bank.

2.2 Likuiditas Bank

Sartono (2018) merupakan bagian dari rasio keuangan yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera. Likuiditas yang selalu terjaga dengan baik akan mendorong kelancaran dalam melaksanakan kegiatan operasional. Likuiditas

berkaitan dengan aliran dana lancar khususnya bersumber dari kas, piutang hingga persediaan pada perusahaan konvensional.

Menurut Brigham dan Houston (2017) berbeda hal dengan perusahaan konvensional perusahaan perbankan memiliki rasio likuiditas yang berbeda mengingat perusahaan perbankan tidak memiliki nilai penjualan yang akan dibiayai akan tetapi lebih mengandalkan aliran dana dari nasabah atau depositan, serta membiayai aktifitas kredit yang diberikan kepada kreditur.

Menurut Dhendawidjaya (2017) analisis likuiditas adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan besarnya kemampuan bank dalam memenuhi segala kewajiban kewajiban jangka pendeknya atau segala kewajiban yang sudah jatuh tempo, oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank/perusahaan keuangan itu memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya
2. Bank/perusahaan keuangan memiliki *asset* likuid yang dapat dicairkan dengan segera seperti adanya sekuritas yang dimiliki oleh bank yang dapat dicairkan dengan segera tanpa mengalami penurunan nilai pasar
3. Bank/perusahaan keuangan tersebut memiliki kemampuan untuk menarik para depositan dan nasabah untuk memperkuat likuiditas bank
4. Bank/perusahaan keuangan mampu mencari tambahan dana dari luar baik dari lembaga perbankan maupun dari lembaga non perbankan dalam bentuk hutang.

Di dalam menilai tingkat likuiditas suatu bank ada beberapa rasio yang digunakan (Dhendawidjaya, 2017) antara lain *cash ratio*, *reserve requitment*, dan *loan to deposite ratio*.

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang harus segera dibayarkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri dari uang kas ditambah dengan uang giro bank umum yang tersimpan pada Bank Indonesia. Semakin tinggi *cash ratio* maka makin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Reserve requitment lebih dikenal dengan sebutan likuiditas wajib minimum. Yaitu suatu simpanan minimum yang wajib disediakan dalam bentuk giro di Bank Indonesia untuk setiap bank. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 23 /17/ BPPP tanggal 28 Februari 1992, besarnya *reserve requitment* (RR) adalah 2%. Terhitung sejak 1 Februari 1996 besarnya RR dirubah menjadi 3% dan sejak tahun 1997 dinaikkan lagi menjadi 5%.

Loan to deposit ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut surat edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mai 1993 yang termasuk pengertian dana yang diterima oleh bank adalah sebagai berikut, KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia), giro, deposito, dan tabungan masyarakat, Pinjaman lembaga non perbankan yang berjangka waktu 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi,

deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, modal pinjaman, dan modal inti.

Menurut Dhendawidjaya (2017) mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi tingkat *loan to deposit ratio* maka semakin rendah tingkat likuiditas kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan jumlah dana untuk membiayai kredit terlalu besar.

Loan to asset ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank yang menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki oleh bank tersebut. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan seberapa besar *asset* yang dimiliki bank tersebut.

2.3 Rasio Kecukupan Modal

Higgins (2017) analisis rasio kecukupan modal berkaitan dengan analisis solvabilitas. Rasio tersebut adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank atau lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank dan lembaga keuangan untuk memenuhi kewajibannya jika terjadi likuidasi. Disamping itu rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume dana yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penurunan dana tersebut pada berbagai jenis aktiva. Fungsi *bank capital* dapat dibagi menjadi

1. Sebagai ukuran kemampuan bank atau lembaga keuangan untuk menyerap kerugian kerugian yang tidak dapat dihindari
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan operasional usaha sehari hari
3. Sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank/lembaga keuangan
4. Dengan adanya kecukupan modal sangat memungkinkan bagi bank/lembaga keuangan untuk bekerja dengan efektifitas dan tingkat efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank/lembaga keuangan tersebut

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk melihat tingkat solvabilitas suatu bank yaitu *capital adequacy ratio*, *debt to equity ratio* dan *long time debt to assets ratio*.

Menurut Alshebmi et al., (2020) *capital adequacy ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan surat surat berharga,dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai melalui dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari dari sumber sumber diluar bank dimana *capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio pengukuran kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan kepada suatu perusahaan memiliki kemungkinan mengandung resiko kredit macet. Sehingga perusahaan dapat menderita kerugian yang berakibat kecukupan modal bank tersebut terganggu.

Sartono, (2018) *debt to equity* rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutup sebagian atau seluruh hutang hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar total aktiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya hutang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai total aktiva dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan hutang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan masa jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain, pinjaman dari pihak asing, dan pinjaman dari bank Indonesia.

Secara umum solvabilitas yang dimiliki oleh bank syariah dengan bank konvensional tidak jauh berbeda. Menurut Nurlila dan Menik (2017) mengungkapkan rasio solvabilitas bank syariah juga disebut dengan *primary ratio* dan rasio kecukupan modal. Secara umum rasio *primary* memperlihatkan perbandingan antara *equity capital* dengan total simpanan nasabah yang tersimpan di dalam bank.

Secara umum *primary ratio* memperlihatkan keseimbangan antara modal yang bersumber dari pemilik dengan *total assets* yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari dana yang berasal dari deposan, pinjaman dari bank lain dan bantuan dana atau hibah.

Untuk menyempurnakan rasio tersebut maka digunakan RKM (Rasio kecukupan modal). Untuk menilai CAR yang dimiliki bank syariah maka dapat dicari dengan membandingkan antara modal bank dengan nilai total ATMR atau jumlah simpanan yang berasal dari deposito. Secara umum CAR yang dimiliki sebuah bank syariah dapat dicari dengan menggunakan rumus:

2.4 Rasio Efisiensi

Abidin (2017) mendefinisikan efisiensi sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya. Khusus bagi sebuah bank efisiensi berkaitan dengan sejauhmana aliran kredit yang diberikan kepada debitur atau nasabah dapat memiliki masa pengembalian yang lebih cepat atau tepat waktu dalam pembayaran.

Kasmir (2016) mendefinisikan rasio biaya efisiensi sebuah bank sebagai perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, atau disebut dengan BOPO. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauhmana sebuah bank dapat menciptakan efisiensi dalam penyaluran kredit sehingga aliran kredit yang diberikan memiliki masa pengumpulan yang relatif cepat atau tepat waktu.

Sarita (2020) menyatakan bahwa bahwa tingkat efisiensi dalam sebuah bank dapat diamati dari perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Dalam hal ini bank menggunakan aliran dana dari nasabah untuk disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pinjaman dimana bank mengharapkan bunga sebagai keuntungan. Pengelolaan dana operasional dianggap efektif ketika bank mampu mengurangi risiko adanya aliran dana kredit yang bermasalah.

Dhendawidjaya (2017) mendefinisikan rasio efisiensi dalam sebuah bank dapat diamati dari perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan sebuah bank dalam melakukan kegiatannya.

Didalam rumus tersebut terlihat sebuah implikasi yang menunjukkan seberapa besar atau baik kemampuan sebuah perusahaan untuk menfaatkan biaya operasional dalam rangka menghasilkan pendapatan operasional. Ketika nilai koefisien BOPO mengalami peningkatan menunjukkan bahwa kecenderungan bank untuk menciptakan efisiensi dalam mengelola sumber dana operasional yang mereka miliki akan semakin baik.

2.5 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan adalah sebuah skala dimana dapat di klasifikasikan menurut besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu ukuran besar, menengah dan kecil. Menurut Sartono (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih untuk mengalami ketergantungan pada hutang untuk menjaga skala produksinya sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil lebih dapat mengoptimalkan pemanfaatan hutang untuk mencapai skala produksi tertentu.

Menurut Ross, Westerfield, dan Jaffe, (2018) ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Untuk mengetahui besar atau kecilnya sebuah bank dapat digunakan besar assets yang dimiliki oleh sebuah bank. Dengan meningkat aset yang dimiliki bank akan

mendorong manajemen dapat memanfaatkan aset yang mereka miliki untuk membantu meningkatnya posisi laba perusahaan, akan tetapi jika aset yang dimiliki bank tidak dapat dikelola dengan baik maka aset yang besar justru dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Likuiditas Bank Terhadap Risiko Kredit

Likuiditas yang dimiliki sebuah bank memiliki pengaruh terhadap pengelolaan risiko kredit. Dimana likuiditas perusahaan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang mereka miliki (Sartono, 2018). Pada sebuah bank likuiditas memiliki arti yang sangat penting dalam menarik bergabungnya nasabah. Ketika sebuah bank mampu menjaga kestabilan likuiditasnya maka tingkat kepercayaan deposan kepada bank akan semakin tinggi, sehingga aliran dana yang dibutuhkan bank untuk melakukan kegiatan usaha dapat terpenuhi. Ketika sebuah bank dapat menjaga likuiditasnya akan sejalan dengan kemampuan mereka untuk mengelola risiko kredit.

Likuiditas sebuah bank dapat diamati dari *Loan to deposit ratio*. Rasio tersebut berpengaruh terhadap risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan*. Penelitian yang membahas pengaruh *loan to deposit ratio* diperoleh dalam sejumlah penelitian diantaranya hasil penelitian Sarita, (2020) ditemukan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *non performing loan* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi likuiditas bank yang diamati dari *loan to deposit ratio* akan semakin meningkatkan risiko kredit macet, hal tersebut terjadi

karena ketika posisi likuiditas perusahaan meningkat maka aktifitas penyaluran kredit akan semakin tinggi sehingga memberikan peluang meningkatnya jumlah kredit macet yang diterima oleh bank.

Caroline (2016) menemukan bahwa likuiditas bank yang diukur dengan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap risiko kredit macet yang diukur dengan *non performing loan*. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi posisi likuiditas bank akan mendorong penyaluran kredit yang lebih gencar, sehingga memperbesar risiko perusahaan untuk mengalami kredit macet, sehingga meningkatkan nilai persentase *ratio non performing loan* yang dimiliki oleh bank.

Hasil yang sejalan juga diperoleh dalam penelitian Kusuma (2019) juga menemukan bahwa likuiditas bank yang diukur dengan *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap risiko kredit yang dimiliki sebuah bank. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi likuiditas perusahaan akan mendorong meningkatnya risiko kredit. Hal tersebut disebabkan manajemen bank akan berusaha meningkatkan produktifitas aset lancar dengan cara memberikan kredit kepada nasabah, ketika nilai kredit yang diberikan semakin besar kepada banyak nasabah maka risiko kredit akan meningkat. Berdasarkan uraian ringkas sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H₁ Likuiditas bank berpengaruh positif terhadap risiko kredit

2.6.2 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Risiko Kredit

Rasio kecukupan modal memiliki peranan yang sangat penting untuk mempengaruhi risiko kredit. Rasio kecukupan modal sebuah bank disebut dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Heffernan (2019) CAR menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki sebuah bank atau perbandingan antara dana pihak internal atau pengelola bank dengan dana yang bersumber dari hutang (deposan). Menurut Bank Indonesia masing-masing bank konvensional di Indonesia harus memiliki nilai CAR minimum 8%. Ketika bank mampu memenuhi kecukupan modal yang diharuskan oleh bank sentral maka tingkat kesehatan bank akan semakin tinggi sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank, yang ditandai dengan bertambahnya aliran dana dari masyarakat, sehingga tambahan dana dari deposan atau masyarakat akan dapat mendorong meningkatnya kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank sekaligus juga meningkatkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

Hasil penelitian Kusuma, (2019) menemukan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Temuan yang diperoleh mengisyaratkan ketika rasio kecukupan modal sebuah bank semakin meningkat maka besar kemungkinan risiko kredit juga mengalami peningkatan. Keadaan tersebut disebabkan ketika rasio kecukupan modal bank semakin tinggi, bank akan berusaha mempertahankan kondisi tersebut dengan meningkatkan intensitas pemberian kredit kepada nasabah, walaupun telah dilakukan dengan prosedur yang ketat tetap saja risiko kredit yang tidak tertagih akan muncul.

Temuan yang sama juga diperoleh oleh Utami dan Sunarso, (2017) yang menemukan semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki oleh sebuah bank maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan aktifitas penyaluran kredit yang lebih gencar sehingga meningkatkan risiko terjadinya kredit macet. Ketika semakin banyak nasabah yang menerima kredit dari bank dalam jumlah yang beragam, walaupun telah dilakukan dengan prosedur yang ketat tetap saja risiko adanya kredit macet yang terlihat dari meningkatnya nilai *non performing loan* tetap saja tinggi. Sejalan dengan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₂ Rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap risiko kredit

2.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit

Heffernan, (2019) menyatakan bahwa meningkat atau menurunnya risiko kredit yang dimiliki sebuah bank juga dapat dipengaruhi oleh ukuran yang dimiliki oleh bank. Ukuran bank menunjukkan seberapa besar skala produk atau kekayaan yang dimiliki sebuah bank. Dalam mengukur ukuran sebuah bank dapat diamati total assets. Semakin besar nilai total assets sebuah bank menunjukkan semakin besar ukuran sebuah bank. Ketika bank memiliki aset yang melimpah maka kecenderungan bank untuk melakukan penyaluran kredit akan semakin tinggi, sehingga akan memperbesar risiko kredit yang akan dihadapi sebuah bank.

Hasan (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total assets berpengaruh positif terhadap *non performing loan* perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Ketika nilai kekayaan bank

meningkat, maka bank akan berusaha memanfaatkan kekayaan tersebut dengan meningkatkan aktifitas penyaluran kredit kepada nasabah, keadaan tersebut akan memperbesar risiko kredit macet, dan meningkatkan nilai non performing loan sebuah bank.

Selanjutnya hasil penelitian Hasibuan, (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total assets berpengaruh positif terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut mempertegas sejumlah hasil penelitian lainnya yang menemukan semakin tinggi ukuran perusahaan akan semakin meningkatkan risiko kredit macet pada sebuah bank. Berdasarkan kepada uraian ringkas teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₃ Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap risiko kredit

2.6.4 Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Risiko Kredit

Rasio efisiensi juga ikut mempengaruhi risiko kredit yang dimiliki sebuah bank. Menurut Dhendawidjaya (2017) rasio efisiensi dapat diamati dari perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki bank atau disebut dengan BOPO. Apabila rasio ini semakin meningkat, mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan

pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Ketika sebuah bank memiliki rasio BOPO yang tinggi maka akan menurunkan risiko kredit.

Hasil penelitian Kusuma, (2019) ditemukan bahwa rasio efisiensi yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap *non performing loan* yang dimiliki oleh bank. Keadaan tersebut menunjukkan ketika rasio efisiensi bank yang diukur dengan BOPO meningkat akan menurunkan risiko kredit macet yang terlihat dari terjadinya penurunan nilai NPL sebuah bank. Keadaan tersebut terjadi karena ketika bank semakin efisien dalam melakukan kegiatan operasional, mereka akan cenderung sangat berhati hati dalam memberikan pinjaman kredit kepada nasabah, hal tersebut dilakukan dengan prosedur yang ketat sehingga risiko terjadinya kredit macet juga mengalami penurunan.

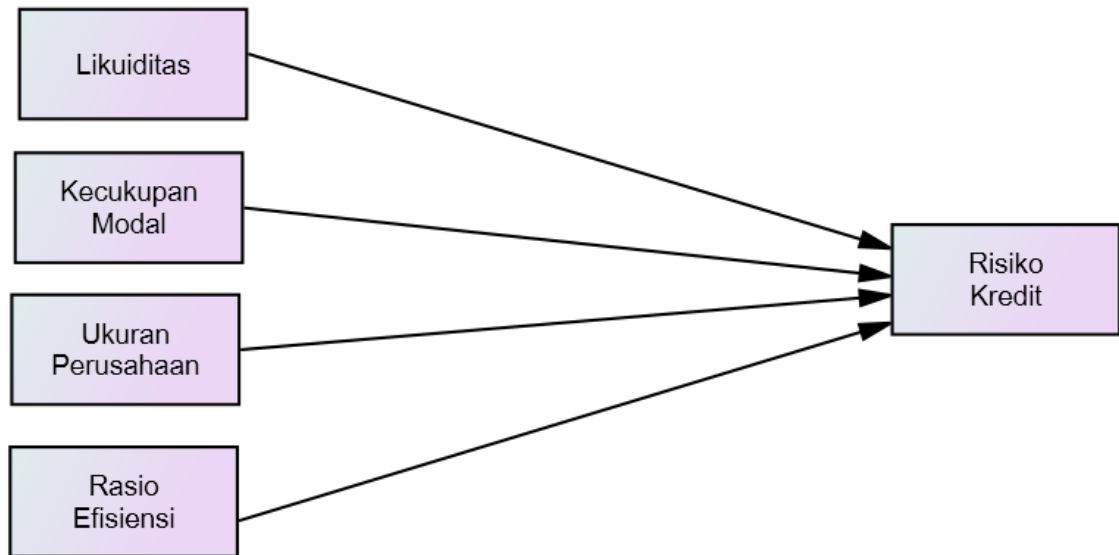
Hasil penelitian yang sejalan diperoleh oleh Barus, (2019) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi sebuah bank dalam menyalurkan kredit maka akan menurunkan nilai risiko kredit khususnya yang diukur dengan menggunakan *nom performing loan*. Meningkatnya efisiensi sebuah bank sangat tergantung pada komitmen bank dalam menegakan aturan yang berkaitan dengan kelayakan pemberian kredit. Sejalan dengan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan segera dibuktikan yaitu:

H₄ Rasio efisiensi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit

2.7 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan uraian teori dan sejumlah hasil penelitian terdahulu maka dapat dibuat sebuah model kerangka konseptual yang akan dipedomani dalam tahapan pengolahan data seperti terlihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1
Model Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sekaran, (2017) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan kesatuan atribut yang saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang dianggap mewakili. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah beberapa perusahaan perbankan yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dari tahun 2015 sampai dengan 2020 yang lalu.

Untuk menentukan ukuran sampel maka digunakan metode sampel jenuh. Dimana seluruh perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan di audit dalam lima tahun berturut-turut, dari tahun 2015 sampai dengan 2020 dijadikan sebagai sampel, sedangkan perusahaan yang tidak memenuhi

persyaratan akan tereliminasi. Dimana kriteria yang digunakan meliputi perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan variabel penelitian serta listing sebelum tahun 2015, selain itu perusahaan tersebut juga tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah dilah dan publikasikan oleh berbagai pihak yang berkepentingan melalui media cetak dan elektronik yang dapat diakses secara bebas oleh *stakeholders*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui website www.idx.go.id Data yang digunakan adalah data *non performing loan*, data *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* dan BOPO perusahaan perbankan yang go publik di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2020 yang lalu.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sesuai dengan uraian hipotesis maka dapat dikelompokan variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen

Risiko Kredit

Menurut Kasmir, (2019) risiko kredit menunjukkan perbandingan kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan. Ketika jumlah kredit bermasalah semakin tinggi maka risiko kredit semakin tinggi. Pada penelitian ini risiko kredit

diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang di Salurkan}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Likuiditas Bank

Menurut Dhendawidjaya, (2017) likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan *loan to deposit ratio*. Rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara total jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. *Loan to deposit ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

3.4.2.2 Rasio Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio Kecukupan modal juga dikenal dengan nama *capital adequacy ratio* (CAR). Untuk mencari rasio kecukupan modal maka digunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

3.4.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Sartono, (2018) ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Dalam mengukur ukuran perusahaan perbankan dalam penelitian ini maka digunakan total assets atau dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN Total Assets}$$

3.4.2.4 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dalam mengukur rasio efisiensi maka digunakan formula sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan Eviews 9.0. Proses pengujian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Normalitas

Menurut Winarno (2018) pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui pola keragaman variansi yang mendukung masing masing variabel. Jika pola sebaran yang terbentuk mengikuti pola garis lurus menunjukkan variabel penelitian yang digunakan berdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Residual Jarque Bera*. Dalam pengujian

normalnya masing masing variabel ditentukan dari nilai *probability* \geq tingkat kepercayaan 0.05. Ketika seluruh variabel penelitian telah berdistribusi normal maka tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui bahwa setiap variabel penelitian telah memiliki keakuratan atau kehandalan. Secara umum asumsi pengujian regresi harus terbebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Secara umum tahapan pengujian multikolinearitas yang digunakan meliputi:

a. Pengujian Multikolinearitas

Menurut Winarno, (2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinearitas. Pada model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi gejala multikolinearitas, salah satunya dengan mencari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Hair et al., (2014) mengungkapkan gejala multikolinearitas tidak akan terjadi ketika masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF dibawah 10.

b. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ditujukan untuk mengetahui pola korelasi yang terbentuk antar masing masing variance yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian autokorelasi wajib dilakukan pada penelitian yang

menggunakan data panel, karena didalam unsur data panel juga terdapat unsur runtun watu atau time series (Winarno, 2018). Pengujian autokorelasi dapat menggunakan *Durbin Watson test*. Secara umum nilai DW dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{\sum_{t=2}^n et^2(et - et - 1)^2}{\sum_{t=2}^n et^2}$$

Dimana :

D : Nilai D- W_{test}

et : Nilai residu dari persamaan regresi pada periode t-1

et-1 : Nilai residu dari persamaan regresi pada periode t-1

Pada model autorelasi kriteria pengujian autokorelasi yang digunakan kriteria Hair et al., (2014) yang mengungkapkan bahwa gejala autokorelasi tidak akan terjadi bila berada diantara dua kuadran yaitu $-2 \leq DW \leq 2$. Pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan setelah seluruh variabel penelitian berdistribusi normal.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Jika varian dari residual suatu observasi ke observasi lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *White*, Pada pengujian *white* heteroskedastisitas gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi apabila nilai *probability* observasi *R-Square* > alpha 0,05. Pengujian hipotesis baru dapat dilakukan setelah seluruh variabel terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Winarno, 2018).

3.5.3 Uji Persyaratan Regresi Panel

Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan regresi panel untuk mengetahui effect regresi panel yang akan digunakan yaitu:

a. Uji *Chow test*

Menurut Winarno (2018) uji *chow test* merupakan uji persyaratan yang dilakukan untuk mengetahui ketepatan pemilihan *fixed effect*. Pengujian *chow test* dilakukan dengan uji *chi square*. Didalam pengujian model regresi panel akan menggunakan *effect* tetap atau *fixed* ketika nilai *probability* yang dihasilkan dalam pengujian berada dibawah tingkat kesalahan 0,05, selain itu didalam setiap variabel penelitian juga harus terbebas dari gejala asumsi klasik.

b. Uji *Hausman*

Menurut Winarno (2018) uji *hausman* ditujukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan didalam penelitian menggunakan *effect random*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model ANOVA F-statistik. Didalam pengujian model regresi panel akan menggunakan *effect random* jika

menghasilkan nilai probabilitas di atas 0,05. Jika model menggunakan *effect* random maka pengujian asumsi klasik tidak wajib dilaksanakan.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Pembentukan Model Regresi Panel

Teknik pengujian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah faktor yang mempengaruhi risiko kredit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Menurut Winarno (2018) mengungkapkan bahwa *pool multiple regression* adalah sebuah model regresi yang dilakukan berdasarkan data *time series* dan *cross section*. Secara umum model regresi *pooling* yang diurut berdasarkan data tahunan (*it*) dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + b_3 X_{3it} + b_4 X_{4it} + e$$

Keterangan:

a = Konstanta

Y = Risiko Kredit

$b_1 - b_5$ = Koefisien Regresi Masing-masing variabel

X_{it1} = Likuiditas perusahaan pada tahun t

X_{it2} = Rasio Kecukupan Modal pada tahun t

X_{it3} = Ukuran perusahaan pada tahun t

X_{it4} = Rasio efisiensi pada tahun t

e = *Error Term*

3.6.2 Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar proporsi variasi dari variabel independen secara bersama – bersama mempengaruhi variabel dependen, dengan rumus (Winarno, 2018) yaitu :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

ESS = *Explained Sum Square* (Jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = *Total Sum Square* (Jumlah total Kuadrat)

3.6.3 Pengujian t-statistik

Secara umum Winarno (2018) mengungkapkan bahwa untuk membuktikan adanya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial atau individu terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian t-statistik. Untuk melakukan uji t-statistik digunakan rumus seperti yang terlihat di bawah ini:

$$t = \frac{\beta_n}{S_{\beta}}$$

Keterangan:

β_n = Koefisien Regresi masing-masing variabel

S_{β} = Standar baku masing-masing koefisien regresi

Proses pengujian data secara statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program Eviews

Kriteria Pengujian

- a. Jika nilai signifikan $< \alpha$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (x_1, x_2, \dots, x_n) berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> \alpha$ maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (x_1, x_2, \dots, x_n) tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rasio kecukupan modal, likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan dan rasio biaya operasional terhadap risiko kredit yang diukur dengan *non performance loan*. Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan proses pengumpulan data dan informasi. Proses pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan mengamati informasi yang terdapat didalam laporan keuangan *Indonesia Capital Market of Directory*. Data penelitian yang digunakan dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Secara umum prosedur pengumpulan data dan informasi yang peneliti lakukan terlihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Prosedur Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah	%
Jumlah Perusahaan Perbankan yang go Publik Tahun 2015	44	100
Perusahaan perbankan yang tidak memiliki informasi yang lengkap tentang data penelitian yang digunakan	(23)	(52,27)
Perusahaan perbankan yang delisting di BEI	(0)	(0.00)
Total Perusahaan Perbankan yang Dijadikan Sampel	21	47,73

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa total jumlah perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 berjumlah 44 perusahaan. Dari pengamatan yang telah dilakukan diketahui sebanyak 23 perusahaan atau 52.57% perusahaan perbankan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Selain itu seluruh informasi disajikan dengan lengkap di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan

sehingga jumlah perusahaan yang dijadikan sampel berjumlah 21 perusahaan atau 47,73% dari total seluruh perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun dasar.

Setelah seluruh data dan informasi berhasil dikumpulkan maka tahapan pengolahan data dapat dilakukan. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Eviews. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh gambaran umum tentang variabel penelitian yang digunakan seperti terlihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std Deviasi
Risiko Kredit	126	0.00	9.92	2.08	1.65
Rasio Kecukupan Modal	126	11.59	147.44	23.79	13.81
Likuiditas	126	39.33	135.46	83.06	14.62
Ukuran Perusahaan	126	10.607.879	151.180.462	14.386.655	338.595.590
Rasio Efisiensi	126	58.20	261.10	95.96	31.02

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Keterangan Untuk Ukuran Perusahaan Satuan dalam Jutaan Rupiah

Pada Tabel 4.2 terlihat bahwa variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit. Total jumlah panel data yang digunakan berjumlah 126 observasi yang diperoleh dari (21 perusahaan dikalikan enam tahun). Sepanjang periode observasi diketahui nilai risiko terendah adalah sebesar 0.000 sedangkan nilai risiko kredit tertinggi yang dimiliki salah satu bank adalah sebesar 9,92% Secara keseluruhan rata rata nilai risiko kredit yang dimiliki perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dari tahun 2015 sampai dengan 2020 adalah sebesar 2,08% dengan standar deviasi sebesar 1,65%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko kredit yang dimiliki pada

umumnya perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tidak terlalu tinggi.

Sesuai dengan proses tabulasi data diketahui bahwa nilai rasio kecukupan modal terendah yang dimiliki salah satu perusahaan perbankan adalah sebesar 11.59% sedangkan nilai rasio kecukupan modal tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 147.44%. Secara keseluruhan rata rata perusahaan perbankan yang dijadikan sampel memiliki rata rata rasio kecukupan modal sebesar 23.79% dengan standar deviasi mencapai 13.81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal yang dimiliki pada umumnya perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia cukup baik.

Berdasarkan tahapan analisis statistik deskriptif diketahui bahwa variabel likuiditas bank terendah sepanjang periode observasi adalah sebesar 39.33% sedangkan posisi likuiditas tertinggi yang dimiliki oleh salah satu bank adalah sebesar 135.46%. Secara keseluruhan perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel memiliki rata rata likuiditas antara tahun 2015 sampai dengan 2020 adalah sebesar 83.06% dengan simpangan baku dari data mencapai 14.62%. Sesuai dengan nilai rata rata likuiditas yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa posisi likuiditas perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia memiliki posisi likuiditas yang relatif cukup tinggi.

Berdasarkan uraian tabulasi data juga diketahui bahwa dengan menggunakan total jumlah data sebanyak 126 observasi, diketahui bahwa nilai ukuran perusahaan terendah adalah sebesar Rp 10.607.879, sedangkan nilai ukuran perusahaan tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan perbankan yang dijadikan sampel Rp 151.180.462. Teridentifikasi dari tahun 2015 sampai dengan 2020 seluruh perusahaan perbankan yang dijadikan sampel menghasilkan rata rata ukuran perusahaan sebesar Rp 143.866.553. Dengan standar deviasi mencapai Rp 338.595.590. Dengan demikian dapat disimpulkan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia memiliki ukuran perusahaan yang relatif berbeda beda.

Didalam proses tabulasi data juga diketahui bahwa sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2020 yang lalu total rasio efisiensi terendah adalah sebesar 58.20% sedangkan nilai rasio efisiensi tertinggi yang dimiliki salah satu perusahaan sampel adalah sebesar 261.10%. Sepanjang periode penelitian seluruh perusahaan perbankan yang dijadikan sampel memiliki rata rata nilai rasio efisiensi adalah sebesar dengan standar deviasi sebesar 31.02%. Berdasarkan uraian ringkas yang telah dilakukan dapat disimpulkan kemampuan perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel untuk melakukan efisiensi pemanfaatan biaya relatif tidak terlalu tinggi.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

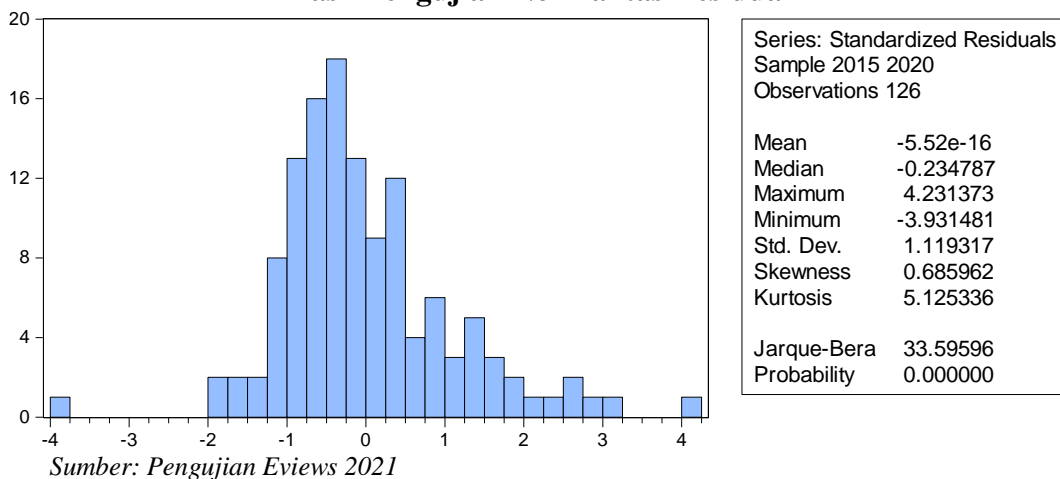
Salah satu persyaratan yang harus terpenuhi sebelum dilakukannya tahapan analisis regresi data panel adalah terbebasnya masing masing variabel

penelitian yang digunakan dari seluruh gejala asumsi klasik. Secara umum prosedur pengujian yang peneliti lakukan terlihat pada sub bab di bawah ini:

4.2.1 Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui pola keragaman variance yang membentuk masing masing variabel penelitian. Jika sebuah variabel telah didukung oleh variabel dengan pola sebaran data yang konstan maka sebuah variabel dinyatakan normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Residual*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

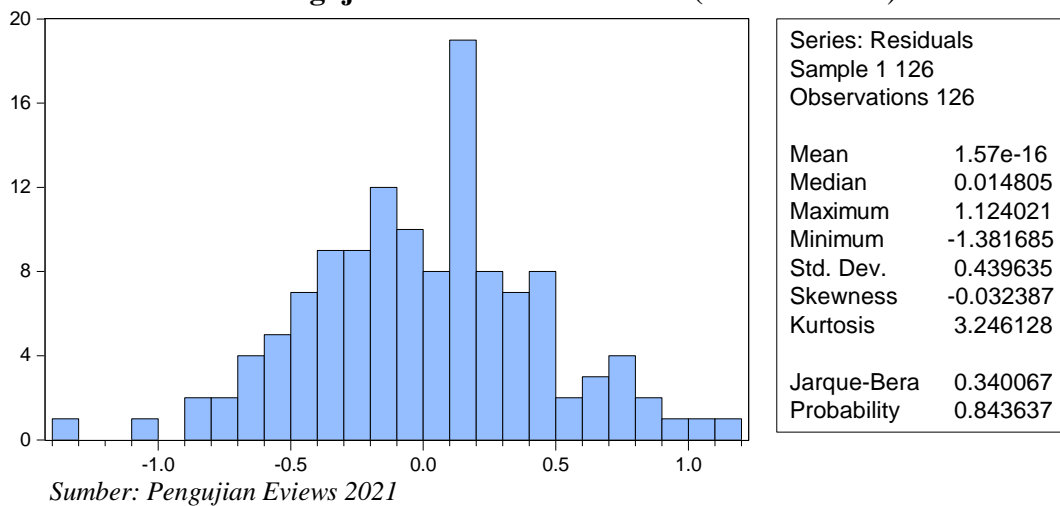
Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas Residual



Sesuai dengan hasil pengujian normalitas terlihat bahwa variabel residual memiliki nilai *probability* dibawah tingkat kepercayaan 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing masing variabel penelitian yang digunakan belum berdistribusi normal. Oleh sebab itu tahapan analisis data lebih lanjut belum dapat dilaksanakan.

Dalam rangka menormalkan masing masing variabel penelitian, maka dilakukan sejumlah treatment, bagi variabel ukuran perusahaan di normalkan dengan berbagai treatment. Untuk variabel *size* atau ukuran perusahaan di normalkan dengan transformasi LN, untuk variabel NPL di normalkan dengan melakukan transformasi *SQRT*, sedangkan variabel CAR, LDF dan BOPO dinormalkan dengan mengidentifikasi data ekstrim dan menggantinya dengan nilai Mean atau rata-rata. Setelah prosedur tersebut dilakukan maka tahapan pengujian normalitas perbaikan harus dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian normalitas perbaikan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Normalitas Residual (Dinormalkan)



Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual kedua diketahui bahwa variabel residual yang sebelumnya tidak normal telah memiliki nilai *probability* diatas atau sama dengan 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal sehingga tahapan analisis data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

4.2.2 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing variabel independen yang membentuk model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mencari nilai koefisien korelasi. Setiap variabel independen bebas dari gejala multikolinearitas ketika memiliki koefisien korelasi $\leq 0,80$ (Winarno, 2018) Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolinearitas Variabel Independen

Variabel	Koefisien Korelasi	Cut Off	Kesimpulan
CAR \rightarrow LDR	-0.023577	≤ 80	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CAR \rightarrow Ukuran Perusahaan	-0.091456	≤ 80	Tidak Terjadi Multikolinearitas
CAR \rightarrow BOPO	-0.253575	≤ 80	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LDR \rightarrow Ukuran Perusahaan	0.332847	≤ 80	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LDR \rightarrow BOPO	0.087796	≤ 80	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan \rightarrow BOPO	-0.198863	≤ 80	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dengan menggunakan serial korelasi diketahui masing-masing variabel independen memiliki korelasi dibawah 0.80 sehingga dapat disimpulkan gejala autokorelasi di dalam penelitian ini tidak terjadi, dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan..

4.2.3 Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui pola kesalahan pengganggu pada setiap periode observasi data. Pengujian autokorelasi dilakukan

dengan mencari nilai *Breusch-Godfrey*. Menurut Winarno (2014) gejala autokorelasi tidak akan terjadi bila nilai *Probability Obs'R-square* diatas 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	<i>Prob Chi-Square</i>	<i>Cut Off</i>	Kesimpulan
F-statistic	0.4608	0.05	Bebas Autokorelasi

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Sesuai dengan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai *probability obs'R-square* sebesar 0,4608. Nilai *probability* yang dihasilkan jauh diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel penelitian yang digunakan terbebas dari gejala autokorelasi, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

4.2.4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa masing masing variabel penelitian yang membentuk model regresi telah memiliki pola sebaran *variance* yang konstan. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan uji *Glejser*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Glejser

Model	<i>Prob Chi-Square</i>	<i>Cut Off</i>	Kesimpulan
<i>Obs-R-square</i>	0.3366	0.05	Bebas Autokorelasi

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang telah diregresikan dengan variabel ARESID telah memiliki nilai *probability* diatas atau sama dengan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

4.3 Pengujian Persyaratan Regresi Panel

Menurut Winarno (2018) model regresi panel yang dapat digunakan sebagai alat analisis dapat dikelompokkan menjadi tiga *effect* yang meliputi *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Dalam rangka menentukan model regresi panel yang paling tepat untuk digunakan sebagai alat analisis maka dilakukan pengujian persyaratan sebagai berikut:

4.3.1 Hasil Pengujian *Chow-Test*

Pengujian *chow test* bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi panel yang tepat untuk digunakan lebih baik menggunakan *fixed effect model*. Pengujian dilakukan dengan mencari nilai X^2 (*Chi-Square*). Jika nilai *probability* yang dihasilkan berada dibawah tingkat kepercayaan 5% maka *fixed effect model* sebagai alat analisis adalah tepat dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan

data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Chow

Model	Prob	Cut Off	Kesimpulan
Period F	0.0849	0.05	<i>Common Effect</i>

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Sesuai dengan hasil pengujian Chow diperoleh nilai *probability* sebesar 0.0840 Nilai yang diperoleh menunjukkan nilai *Probability* 0.0840 jauh berada di atas tingkat kepercayaan 0.05 sehingga dapat disimpulkan penggunaan *common effect model* lebih tepat dibandingkan dengan *random effect model*

4.3.2 Hasil Pengujian Hausman

Winarno (2018) menyatakan bahwa pengujian hausmant dilakukan untuk memastikan bahwa *random effect model* merupakan alat analisis yang tepat. Pengujian Hausmant dilakukan dengan mencari nilai *Chi-Square*. Sesuai dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hausman

Test Summary	Chi-Sg Statistic	Chi-Sg.d.f	Prob	Kesimpulan
<i>Period Random</i>	4.620331	4	0.3285	<i>Random Effect</i>

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Sesuai dengan hasil pengujian *Hausman* diperoleh nilai *probability* sebesar 0.3285. Nilai yang diperoleh menunjukkan nilai *Probability* 0.3285 jauh berada di atas kepercayaan 0.05 sehingga dapat disimpulkan penggunaan *random*

effect model sebagai alat analisis adalah tepat dibandingkan dengan *fixed effect model*.

4.3.3 Pengujian *Langrange Multiplier* (LM-test)

Pada penelitian ini pengujian *Langrange Multiplier* dilakukan untuk memastikan model regresi panel akan lebih baik dianalisis dengan menggunakan *fixed effect model* atau *common effect model*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian LM-test

Keterangan	<i>Both Probability</i>	<i>Cut Off</i>	Kesimpulan
Honda	0.0001	0.05	<i>Common Effect</i>
King-Wu	0.0026	0.05	<i>Common Effect</i>
GHM	0.0001	0.05	<i>Common Effect</i>

Sesuai dengan hasil pengujian LM-test diperoleh hasil pengujian Honda pada koefisien probability dari both sebesar 0.1168, selain itu di dalam pengujian terlihat nilai probability pengujian Kin Wu sebesar 0.0640 dimana dua model pengujian tersebut menunjukkan nilai probability diatas 0.05 sehingga keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga kesimpulannya adalah penggunaan *common effect* akan lebih baik dibandingkan dengan *random effect* dalam menganalisis analisis regresi panel dalam penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh prosedur terpenuhi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Model regresi panel yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	Koefisien Regresi	Prob	Cut Off	Kesimpulan
Constanta	0.831			
Rasio Kecukupan Modal	-0.019	0.0187	≤ 0.05	Signifikan
Likuiditas	-0.002	0.5155	≤ 0.05	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	-0.013	0.1056	≤ 0.05	Tidak Signifikan
Rasio Efisiensi	0.015	0.0000	≤ 0.05	Signifikan
R ² 0.304				
F-prob 0.000				

Sumber: Pengujian Eviews 2021

Sesuai dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat dibuat sebuah model persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = 0.831 - 0.019X_1 - 0.002X_2 - 0.013X_3 + 0.015X_4$$

Sesuai dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.304. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel rasio kecukupan modal, likuiditas bank, ukuran perusahaan dan rasio efisiensi mampu memberikan variasi kontribusi dalam mempengaruhi perubahan risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sebesar 30.40% sedangkan sisanya 69.60% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian saat ini.

Pada tahapan pengujian F-statistik diperoleh nilai *Probability* sebesar 0.000. Proses pengolahan data dilakukan dengan tingkat kepercayaan 0.05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0.000 jauh berada dibawah tingkat kepercayaan 0.05 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio kecukupan

modal, likuiditas bank, ukuran perusahaan dan rasio efisiensi merupakan variabel yang tepat untuk memprediksi perubahan risiko kredit pada perusahaan perbankan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahapan pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel rasio kecukupan modal diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.019 sedangkan nilai *probability* yang dihasilkan adalah 0.0187. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Dengan demikian menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.0187 berada dibawah tingkat kesalahan 0.05. Maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel likuiditas diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.002 yang dibuktikan secara statistik dengan *probability* sebesar 0.5155. Proses pengolahan data dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0.5155 jauh berada diatas tingkat kepercayaan 0.05 maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas bank tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.013 yang dibuktikan secara statistik dengan *probability* sebesar 0.1056.

Proses pengolahan data dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0.1056 jauh berada diatas tingkat kepercayaan 0.05 maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan variabel rasio efisiensi memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.015. Nilai koefisien tersebut diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.000. Proses pengolahan data secara statistik dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 0.05. Dengan demikian terlihat bahwa nilai *probability* sebesar 0.000 berada jauh dibawah tingkat kesalahan sebesar 0.05 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

4.5 Pemabahasan

4.5.1 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia maka

risiko kredit akan mengalami penurunan. Hasil yang diperoleh disebabkan dengan kecukupan modal yang tinggi, seluruh bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia akan berusaha untuk menjaga nama baik bank dengan cara lebih selektif dalam memberikan kredit kepada calon nasabah, agar risiko kredit macet menjadi menurun sehingga *image* atau citra bank dalam pandangan stakeholders khususnya investor atau pun masyarakat tetap terjaga dimasa mendatang. Manajemen bank akan terus memperketat prosedur pemberian kredit kepada nasabah, untuk mendorong image atau citra bank yang lebih baik dalam jangka panjang.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Domenico (2018) menemukan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak hanya posisi *capital adequacy ratio* saja yang mempengaruhi posisi risiko kredit yang dimiliki sebuah bank akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor risiko khususnya yang berasal dari luar bank seperti kondisi inflasi, kurs, suku bunga hingga tensi politik yang tidak dapat dikelola atau diprediksi perubahannya. Hasil penelitian Fauziah (2017) juga menemukan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diukur dengan loan to deposit ratio. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Ranga dkk (2019) yang menemukan bahwa semakin baik nilai rasio kecukupan sebuah bank maka akan menurunkan risiko kredit yang dimiliki bank.

4.5.2 Pengaruh Likuiditas Bank Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa likuiditas bank yang diamati dari *loan to deposit ratio* bukanlah variabel yang mempengaruhi risiko kredit khususnya pada bank yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Keadaan tersebut terjadi karena pada umumnya perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel di dalam penelitian ini memiliki posisi likuiditas yang tinggi, sehingga tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor atau pun stakeholders yang lain sebagai variabel yang mempengaruhi risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini risiko kredit lebih dipengaruhi oleh implementasi prosedur kredit kepada nasabah, serta keberanian dari manajemen bank bertindak tegas kepada nasabah kredit.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua sejalan dengan penelitian Christaria dan Kurnia (2016) yang menemukan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* yang dimiliki sebuah bank. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak hanya likuiditas bank yang mempengaruhi meningkatnya risiko kredit akan tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah variabel lainnya seperti dimensi 4 C, hingga faktor risiko yang berasal dari luar perusahaan khususnya situasi politik dan ekonomi negara. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Setiawan (2018) menemukan bahwa rasio likuiditas

bank tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa ukuran perusahaan yang diamati dari total assets yang dimiliki bank tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi jaminan yang mendorong peningkatan atau penurunan risiko kredit. Menyimpangnya hasil penelitian yang diperoleh disebabkan didalam memberikan pencairan kredit kepada nasabah, ukuran sebuah bank tidak menjadi patokan, akan tetapi risiko kredit lebih dipengaruhi oleh kemudahan dalam memberikan pencairan kredit, atau prosedur kredit tidak dijalankan dengan tepat, sehingga bank dengan mudah memberikan pencairan kredit. Oleh sebab itu besar atau kecilnya bank tidak akan mempengaruhi risiko kredit khususnya pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Junaedi dkk (2017) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi jaminan bagi bank akan mengalami peningkatan atau penurunan risiko kredit. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Hasan (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan

yang diukur dengan total assets berpengaruh positif terhadap *non performing loan* perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia

4.5.4 Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan sebuah bank akan sejalan dengan meningkatnya risiko kredit. Hasil yang diperoleh terjadi karena bank tidak mampu menciptakan efisiensi biaya, hal tersebut terjadi karena bank teridentifikasi mudah mencairkan kredit, sehingga memperbesar risiko untuk adanya kredit tidak tertagih, disamping itu bank juga menggunakan tambahan sumber daya untuk mendorong percepatan pengumpulan kredit. Bertambahnya pemanfaatan sumber daya manusia juga menambah biaya operasional, sehingga mengakibatkan bank cenderung tidak efektif dalam pemanfaatan dana, oleh sebab itu ketidaefisienan bank dalam mengelola dana operasional termasuk dana kredit akan meningkatkan risiko kredit.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Domenico (2018) ditemukan bahwa rasio efisiensi yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap *non performing loan* yang dimiliki oleh bank. Keadaan tersebut terjadi ketika perusahaan mampu melakukan efisien terhadap aliran dana operasionalnya khususnya untuk melakukan pembiayaan kredit maka akan menurunkan

kemungkinan risiko kredit macet dan diyakini nilai *non performing loan* yang dimiliki perusahaan akan relatif menurun. Hasil penelitian yang sejalan diperoleh oleh Crishtaria dan Kurnia (2017) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi sebuah bank dalam menyalurkan kredit maka akan menurunkan nilai risiko kredit khususnya yang diukur dengan menggunakan *nom performing loan*. Meningkatnya efisiensi sebuah bank sangat tergantung pada komitmen bank dalam menegakan aturan yang berkaitan dengan kelayakan pemberian kredit

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka diajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Rasio kecukupan modal yang diukur dengan capital adequacy ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Rasio likuiditas yang diukur dengan loan to deposit ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. Rasio efisiensi yang diukur dengan rasio biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kepada kesimpulan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh, peneliti menyadari bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan dan kelemahan yang muncul karena adanya keterbatasan yang peneliti rasakan. Secara umum keterbatasan penelitian yang peneliti rasakan adalah:

1. Masih terdapatnya sejumlah perusahaan perbankan yang tidak digunakan didalam penelitian ini, sehingga mengakibatkan akurasi hasil penelitian yang diperoleh.
2. Terdapatnya sejumlah data yang memiliki variance yang bervariasi atau mengandung outlier sehingga mempengaruhi ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh.
3. Masih terdapatnya sejumlah variabel yang mempengaruhi risiko kredit yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti rasio aktifitas, tingkat inflasi, profitabilitas dan sebagainya.

5.3. Saran

Sesuai dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi manajemen masing masing bank diharapkan untuk terus memperketat peraturan tentang pencairan kredit kepada nasabah, dalam hal ini bank harus lebih selektif dalam memilih nasabah yang akan menerima pencairan kredit. Strategi tersebut penting untuk menurunkan risiko kredit sehingga reputasi atau image dari bank akan terus terjaga dalam jangka panjang.
2. Bagi manajemen bank juga disarankan untuk berusaha menjaga posisi likuiditas bank, saran tersebut dilakukan dengan cara lebih efisien dengan berusaha memanfaatkan potensi yang dimiliki bank secara optimal, saran tersebut penting untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh.

3. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk melakukan pengambilan sampel perusahaan yang memiliki karakteristik yang sama agar menghindari data outlier, serta mencoba menambah satu variabel baru yang juga dapat mempengaruhi risiko kredit saran tersebut penting untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2017). Konstitusionalitas Kebijakan Belanja Subsidi Bahan Bakar Minyak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 261–286.
- Alshebmi, A. S., Mohammad Adam, M. H., Mustafa, A. M. A., Thomran, M., & Fathelbab, O. E. A. (2020). Assessing the non-performing loans and their effect on banks profitability: An empirical evidence from the Saudi Arabia banking sector. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 69–93.
- Anjani, D. A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Non Performing Loan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Dan Manajemen*, 12(2), 11–31. <https://doi.org/10.5771/9783748905929>
- Bismark, P. (2017, September 23). Prospek Bisnis Pada Perusahaan LQ-45. *Ekonomi Financial Harian Umum Kompas*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Fundamentals of Financial Management* (10 Edition). Pearson: Ptentice-Hall. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Caroline Barus, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122. Retrieved from <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/325>
- Dhendawidjaya, L. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan*. (E. Susadi, Ed.) (VI). Jakarta: Gramedia Pustaka. <https://doi.org/14052021>
- Ghozi, S., & Hermansyah, H. (2018). Analisis Regresi Data Panel Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. *Jurnal Matematika*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24843/jmat.2018.v08.i01.p93>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (7th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Hasibuan. (2017). Pengaruh Car, Ldr, Dan Bank Size Terhadap Npl Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2, 3.
- Heffernan, S. (2019). *Modern Banking Third Edition*. McGraw-Hill, Wiley.pdf.

- Higgins, R. C. (2017). *Analysis for Financial Management.pdf*. New Jersey: Pearson.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumaralita, P. W., & Purwanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–13.
- Kusuma, E. C. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR, ROA, LDR dan BOPO) Terhadap Non Performing Loan (NPL). *Diponegoro Journal of Economics*, 5(2015), 1–13.
- Palupi, A. D. A., & Fika Azmi. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Perbankan Di Indonesia. *INDICATORS Journal of Economics and Business*, 1(2), 119–130.
- Patni, S. S., & Darma, G. S. (2017). Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, BOPO, Capital Adequacy Ratio, Return on Asset and Return on Equity. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 166–184.
- Pratiwi, A. D., & Khuzaini. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(3), 1–18.
- Ross, S. a, Westerfield, & Jaffe. (2018). *Corporate Finance, 9th Ed*. Irwin: McGraw-Hill.
- Sarita, R. H. Z. (2020). The Effect of Loan to Deposite Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Company Size an Operational Income Operating Cost (BOPO) Against Non Performing Loans (NPLS). *Prosiding Business and Economics Conference in Utilizing of Modem Technology*, 14(12).
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. (R. Gunawan, Ed.) (Edisi VI). Yogyakarta: BPF.
- Sekaran, U. (2017). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Utami, Risnawati. S. Nia. I. Siska. S. Susanti., & Sunarso. (2017). Analisis pengaruh store atmosphere , harga, kualitas pelayanan, dan keragaman produk terhadap kepuasan konsumen pada cafe & resto. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 17(2), 390–398.
- Winarno, Wing. W. (2018). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Menggunakan Eviews* (Cetakan 5). Sleman Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Lampiran 1

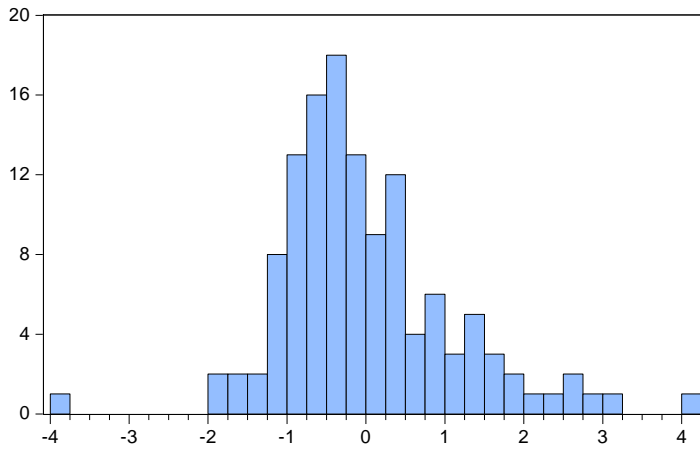
Statistik Deskriptif dan Hasil Pengujian Normalitas

	NPL	CAR	LDR	SIZE	BOPO
Mean	1.896825	23.78984	83.05571	1.44E+14	95.96619
Median	1.715000	21.40000	85.46500	8.00E+12	90.36500
Maximum	6.370000	147.4400	135.4600	1.51E+15	261.1000
Minimum	0.000000	11.59000	39.33000	1.06E+10	58.20000
Std. Dev.	1.253039	13.81451	14.62476	3.39E+14	31.02241
Skewness	1.057488	6.124095	-0.489164	2.610830	2.812203
Kurtosis	4.006479	52.88900	4.603785	8.663897	13.96830
Jarque-Bera Probability	28.80214 0.000001	13854.38 0.000000	18.52857 0.000095	311.5637 0.000000	797.6725 0.000000
Sum	239.0000	2997.520	10465.02	1.81E+16	12091.74
Sum Sq. Dev.	196.2633	23855.09	26735.45	1.43E+31	120298.7
Observations	126	126	126	126	126

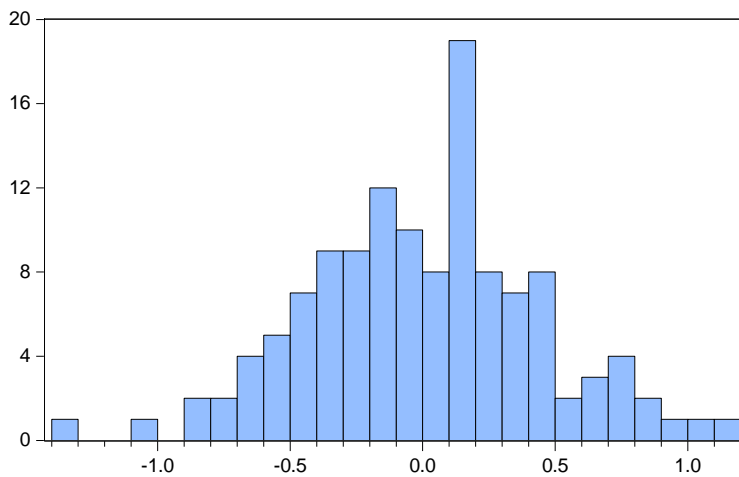
Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	126	10607879000	1511804628000000	143866485531488.60	338595590186246.500
Valid N (listwise)	126				



Series: Standardized Residuals	
Sample 2015 2020	
Observations 126	
Mean	-5.52e-16
Median	-0.234787
Maximum	4.231373
Minimum	-3.931481
Std. Dev.	1.119317
Skewness	0.685962
Kurtosis	5.125336
Jarque-Bera	33.59596
Probability	0.000000



Series: Residuals	
Sample 1 126	
Observations 126	
Mean	1.57e-16
Median	0.014805
Maximum	1.124021
Minimum	-1.381685
Std. Dev.	0.439635
Skewness	-0.032387
Kurtosis	3.246128
Jarque-Bera	0.340067
Probability	0.843637

Lampiran 2
Hasil Pengujian Common Effect Model

Dependent Variable: NPL?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/18/22 Time: 16:22
 Sample: 2015 2020
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.930753	0.466532	1.995047	0.0483
CAR?	-0.018832	0.007901	-2.383483	0.0187
LDR?	-0.002354	0.003610	-0.652142	0.5155
LNSIZE?	-0.013901	0.008525	-1.630518	0.1056
BOPO?	0.015443	0.002552	6.051768	0.0000
R-squared	0.303798	Mean dependent var		1.298651
Adjusted R-squared	0.280783	S.D. dependent var		0.458843
S.E. of regression	0.389129	Akaike info criterion		0.989062
Sum squared resid	18.32199	Schwarz criterion		1.101613
Log likelihood	-57.31093	Hannan-Quinn criter.		1.034788
F-statistic	13.20004	Durbin-Watson stat		1.194348
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 2

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.133384	Prob. F(4,121)	0.3441
Obs*R-squared	4.550382	Prob. Chi-Square(4)	0.3366
Scaled explained SS	5.411970	Prob. Chi-Square(4)	0.2476

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 02/18/22 Time: 16:14

Sample: 1 126

Included observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.103423	0.383931	0.269379	0.7881
CAR	-0.001534	0.005196	-0.295245	0.7683
LDR	-0.001337	0.002502	-0.534388	0.5941
LNSIZE	0.001156	0.009469	0.122075	0.9030
BOPO	0.003303	0.001753	1.884704	0.0619
R-squared	0.036114	Mean dependent var	0.283756	
Adjusted R-squared	0.004250	S.D. dependent var	0.257714	
S.E. of regression	0.257166	Akaike info criterion	0.160683	
Sum squared resid	8.002253	Schwarz criterion	0.273234	
Log likelihood	-5.123049	Hannan-Quinn criter.	0.206409	
F-statistic	1.133384	Durbin-Watson stat	1.673387	
Prob(F-statistic)	0.344069			

Variance Inflation Factors

Date: 02/18/22 Time: 16:16

Sample: 1 126

Included observations: 126

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
CAR	6.22E-05	23.59056	1.096734
LDR	1.44E-05	88.03943	1.160437
LNSIZE	0.000207	153.7336	1.226373
BOPO	7.08E-06	46.89407	1.164615

	CAR	LDR	LNSIZE	BOPO
CAR	1.000000	-0.023577	-0.091456	-0.253575
LDR	-0.023577	1.000000	0.332847	0.087796
LNSIZE	-0.091456	0.332847	1.000000	-0.198863
BOPO	-0.253575	0.087796	-0.198863	1.000000

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	11.84015	Prob. F(1,120)	0.4808
Obs*R-squared	11.31567	Prob. Chi-Square(1)	0.4608

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/18/22 Time: 16:17

Sample: 1 126

Included observations: 126

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072520	0.558844	0.129768	0.8970
CAR	0.001168	0.007565	0.154450	0.8775
LDR	0.000602	0.003644	0.165297	0.8690
LNSIZE	-0.002973	0.013800	-0.215465	0.8298
BOPO	-0.000665	0.002557	-0.260059	0.7953
RESID(-1)	0.302474	0.087904	3.440952	0.0008
R-squared	0.089807	Mean dependent var	-3.56E-16	
Adjusted R-squared	0.051882	S.D. dependent var	0.384159	
S.E. of regression	0.374061	Akaike info criterion	0.917652	
Sum squared resid	16.79060	Schwarz criterion	1.052714	
Log likelihood	-51.81211	Hannan-Quinn criter.	0.972524	
F-statistic	2.368030	Durbin-Watson stat	2.004334	
Prob(F-statistic)	0.043470			

Lampiran 4
Hasil Pengujian Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: Untitled
 Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	1.992298	(5,116)	0.0849
Period Chi-square	10.380638	5	0.0651

Period fixed effects test equation:
 Dependent Variable: NPL?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/18/22 Time: 16:23
 Sample: 2015 2020
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.930753	0.466532	1.995047	0.0483
CAR?	-0.018832	0.007901	-2.383483	0.0187
LDR?	-0.002354	0.003610	-0.652142	0.5155
LNSIZE?	-0.013901	0.008525	-1.630518	0.1056
BOPO?	0.015443	0.002552	6.051768	0.0000
R-squared	0.303798	Mean dependent var		1.298651
Adjusted R-squared	0.280783	S.D. dependent var		0.458843
S.E. of regression	0.389129	Akaike info criterion		0.989062
Sum squared resid	18.32199	Schwarz criterion		1.101613
Log likelihood	-57.31093	Hannan-Quinn criter.		1.034788
F-statistic	13.20004	Durbin-Watson stat		1.194348
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5
Hasil Pengujian Fixed Effect Model

Period fixed effects test equation:
 Dependent Variable: NPL?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/18/22 Time: 16:23
 Sample: 2015 2020
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.930753	0.466532	1.995047	0.0483
CAR?	-0.018832	0.007901	-2.383483	0.0187
LDR?	-0.002354	0.003610	-0.652142	0.5155
LNSIZE?	-0.013901	0.008525	-1.630518	0.1056
BOPO?	0.015443	0.002552	6.051768	0.0000
R-squared	0.303798	Mean dependent var	1.298651	
Adjusted R-squared	0.280783	S.D. dependent var	0.458843	
S.E. of regression	0.389129	Akaike info criterion	0.989062	
Sum squared resid	18.32199	Schwarz criterion	1.101613	
Log likelihood	-57.31093	Hannan-Quinn criter.	1.034788	
F-statistic	13.20004	Durbin-Watson stat	1.194348	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6

Hasil Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	4.620331	4	0.3285

Period random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
CAR?	-0.020763	-0.019657	0.000002	0.3793
LDR?	-0.001980	-0.002196	0.000000	0.5864
LNSIZE?	-0.016487	-0.015021	0.000001	0.0497
BOPO?	0.015964	0.015672	0.000000	0.2597

Period random effects test equation:

Dependent Variable: NPL?

Method: Panel Least Squares

Date: 02/18/22 Time: 16:25

Sample: 2015 2020

Included observations: 6

Cross-sections included: 21

Total pool (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.968085	0.459943	2.104793	0.0375
CAR?	-0.020763	0.007920	-2.621549	0.0099
LDR?	-0.001980	0.003577	-0.553626	0.5809
LNSIZE?	-0.016487	0.008414	-1.959359	0.0525
BOPO?	0.015964	0.002525	6.323060	0.0000

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.358856	Mean dependent var	1.298651
Adjusted R-squared	0.309112	S.D. dependent var	0.458843
S.E. of regression	0.381388	Akaike info criterion	0.986041
Sum squared resid	16.87302	Schwarz criterion	1.211143
Log likelihood	-52.12061	Hannan-Quinn criter.	1.077493
F-statistic	7.214075	Durbin-Watson stat	1.128000
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7
Hasil Pengujian LM-test

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
Date: 02/18/22 Time: 16:02
Sample: 2015 2020
Total panel observations: 126
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Honda	4.022045 (0.0000)	1.114902 (0.1324)	3.632370 (0.0001)
King-Wu	4.022045 (0.0000)	1.114902 (0.1324)	2.795912 (0.0026)
GHM	-- --	-- --	17.41985 (0.0001)

Lampiran 8
Hasil Pengujian Random Effect

Period random effects test equation:
 Dependent Variable: NPL?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/18/22 Time: 16:25
 Sample: 2015 2020
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 21
 Total pool (balanced) observations: 126

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.968085	0.459943	2.104793	0.0375
CAR?	-0.020763	0.007920	-2.621549	0.0099
LDR?	-0.001980	0.003577	-0.553626	0.5809
LNSIZE?	-0.016487	0.008414	-1.959359	0.0525
BOPO?	0.015964	0.002525	6.323060	0.0000

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.358856	Mean dependent var	1.298651
Adjusted R-squared	0.309112	S.D. dependent var	0.458843
S.E. of regression	0.381388	Akaike info criterion	0.986041
Sum squared resid	16.87302	Schwarz criterion	1.211143
Log likelihood	-52.12061	Hannan-Quinn criter.	1.077493
F-statistic	7.214075	Durbin-Watson stat	1.128000
Prob(F-statistic)	0.000000		